

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAT YUSUF

Ahmad Fuadi Romadhon*, Achyar Zein, Syamsu Nahar*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Islam,
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

** Dr., M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara Pmbimbing

Abstract: Values of character education is very urgent for knowed. It has been long recognized that self-governance itself depends upon the caracter of citizens. The nation founder repeatedly emphasized that national experiment would succed or fail depending upon the character education, we can not afford to implement it half-heartedly or wrong headedly. We need to take values of character education as seiously as we take academic education. Fortunately, highly demand to study values of character education in public school has openly accepted in many today's societies that make it great issue for academicians to be investigated. However, most scholars carried out scientific research on many aspec values of character education program in holistic educational unit's point of view or classroom based partially. In surah yusuf, there are many verses which are contains values of character education. Those values have same meaning with the eighteen values which is developed by ministry of national education. The focus of this reseach is how the values of character education in surah yusuf. This study aims to determine the values of the character education contained in surah yusuf. This study is literature/ library, a research prosedure conducted by collection data or information through library materials such as alquran, hadith, books, paper, articles, magazines

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat urgen yang perlu dipelajari. Telah lama dipahami bahwa kondisi sebuah pemerintahan ditentukan oleh karakter masyarakatnya. Berulangkali pencetus bangsa ini menekankan bahwa berhasil atau gagalnya suatu eksperimen negara akan ditentukan oleh nilai-nilai pendidikan karakter yang melekat pada kepribadian penduduk negeri itu. Penelitian ini merupakan penelitian literature/pustaka, yaitu prosedur penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau keterangan melalui bahan-bahan pustaka seperti Alquran, Hadis, kitab-kitab tafsir, buku-buku, makalah, artikel, majalah ,jurnal, atau informasi lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tema/judul yang dibahas. Data penelitian yang terkumpul, dideskripsikan secara mendetail kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori pendidikan Islam dengan menggunakan *contentanalysis* (analisisisi), selanjutnya diinterpretasikan dalam sebuah kesimpulan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pengelompokan ayat bahwa di dalam surat yusuf terdapat beberapa nilai pendidikan karakter sesuai dengan yang ditetapkan kemendiknas yaitu nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi,bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan, Karakter

Latar Belakang

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami dekadensi moral/akhlak hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat. Banyak bukti yang menjelaskan terjadinya kerusakan moral di masyarakat tersebut. Pada tingkat elite, rusaknya moral bangsa ini ditandai dengan maraknya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) pada semua instansi pemerintahan. Berdasarkan indeks persepsi korupsi (IPK), Praktik KKN di Indonesia tahun 2012 naik menjadi 3% dari 2,8% pada 2011. Dengan skor ini, peringkat korupsi Indonesia terdorong cukup signifikan, yakni sebagai negara yang paling korup pertama dari 12 negara di Asia dan berada di urutan ketiga dari 180 negara berdasarkan hasil penilaian lembaga penelitian internasional, seperti *Political And Economic Rich Consultancy* di Hongkong dan *Transparency Global Index* di Jerman.

Sementara itu, pada tingkat bawahnya (rakyat), hancurnya moral bangsa ini ditunjukkan dengan merajalelanya berbagai tindakan kejahatan dan kriminal ditengah-tengah masyarakat seperti penipuan, pencopetan, pencurian, perampokan, perkosaan, pembunuhan dan termasuk juga tindakan kekerasan, baik atas nama ras, suku, budaya maupun agama. Kerusakan juga terjadi dikalangan pelajar dan remaja. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, peredaran foto dan video porno, serta tawuran pada kalangan pelajar dan remaja. Direktur remaja dan perlindungan hak-hak reproduksi BKKBN, M.Masri Muadz, mengatakan bahwa 63% remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Selain itu, berdasarkan data pusat pengendalian gangguan sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.645.835 siswa di DKI Jakarta.¹

Landasan Teori

1. Pengertian Nilai-Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris value atau valere (bahasa Latin) yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.²

Menurut Steeman dalam Darmaputra, sebagaimana dikutip oleh Sjarkawi-nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

¹Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam* (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2016), h.11-12

²Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 29.

Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, karakter menyangkut nilai.³

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, seperti dinyatakan Kupperman, sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana-Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.yang mempengaruhi perilaku manusia.⁴

Jadi menurut analisis penulis bahwa nilai yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hal-hal yang berguna, atau sifat-sifat yang bermanfaat, atau petunjuk penting yang dibutuhkan dalam proses pembinaan manusia seutuhnya sesuai dengan hakikatnya.

2. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli. John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.⁵

Pendidikan berasal dari kata didik. Kata didik mendapatkan awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, berarti memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai karakter dan kecerdasan pikiran. Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia- sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah- adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.⁶

3. Pengertian Karakter

Untuk mengetahui pengertian karakter, kita dapat melihat dari dua sisi, yakni sisi kebahasaan dan istilah. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter, kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charasein*, yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan *karakter*.⁷

Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Sementara menurut istilah (terminologis) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

³*Ibid.*, h. 29.

⁴Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.9.

⁵M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h.1.

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.10.

⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014) h.1.

a. Hornby dan parnwell mendefenisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.⁸

b. Takdirotun musfiroh menyebutkan karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations) dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti tomark atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁹

c. Hermawan kertajaya mendefenisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.¹⁰

d. Simon Philips berpendapat bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada satu system, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹¹

e. Doni koesoema A. mendefenisikan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan¹²

f. Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memmanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memmanifestasikan karakter mulia. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹³

g. Sedangkan imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁴

Maka menurut analisis penulis, Beberapa defenisi sebagaimana diuraikan memang memiliki sudut pandang yang berbeda sehingga menyebabkan defenisi yang berbeda pula. Meski demikian, dari berbagai defenisi itu terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang itu disifati. Dan dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keadaan asli yang terdapat dalam pribadi seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha transformasi untuk mempersiapkan sebuah generasi, agar mampu hidup dengan mandiri, dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Transformasi tersebut mengandung nilai- norma hidup dan kehidupan agar mencapai kesempurnaan hidup

Hal ini tersirat dalam UŪ Sisdiknas yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

⁸*Ibid.*, h.2

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*, h.3

¹⁴*Ibid.*

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".¹⁵

Karakter adalah tabiat, watak, karakter, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari suatu penghayatan terhadap berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai dasar cara pandang, berpikir dan karakter adalah kualitas kekuatan mental atau moral, budi pekerti atau karakter seseorang yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong dan untuk membedakan dengan individu lain. Pendidikan karakter menurut thomas lickhona dalam heri gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang dimanifestasikan dalam tingkah laku. Defenisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan Elkind dan Sweet,

"character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, event in the face of pressure from without and temptation from within"

Menurut Elkind dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami, peduli dan inti atas nilai-nilai etis / susila. Dimana kita berfikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.

Russel Williams, menggambarkan karakter laksana "otot" yang akan menjadi lembek jika tidak dilatih. Dengan latihan demi latihan, maka "otot-otot" karakter akan menjadi kuat dan akan terwujud menjadi kebiasaan (habit). Orang yang berkarakter tidak melaksanakan suatu aktivitas karena takut akan hukuman, tetapi karena mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena cinta itulah maka muncul keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).

Selanjutnya menurut analisis penulis bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Nilai Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Yusuf

Setelah menelaah surat Yusuf secara keseluruhan maka sesuai dengan metodologi yang ditempuh, penulis mendapatkan beberapa nilai pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

¹⁵Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 12 Ayat 1, h.2

A. Kelompok I (Ayat 1-6)

1. Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁶

Nilai karakter ini bisa kita temukan dengan memahami bahwa kepribadian Nabi Yusuf dan Ya'kub adalah pribadi orang yang taat kepada Allah dan mematuhi syariat agama. Itulah sebab utama mengapa mereka berdua dipilih sebagai Nabi pengembal risalah umat.

Yusuf melihat mimpi ini di usia yang sangat belia yaitu 10 tahun, dan ini merupakan bentuk kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada beliau. Mimpi yang seperti ini merupakan tanda kenabian yang Allah tunjukkan kepadanya. Namun karena Ya'kub mencium adanya potensi hasad dan kecemburuan dari saudara-saudara yusuf, maka dia menasehatkan agar jangan diceritakan. Dan Ya'kub memberitahukan bahwa Yusuf kelak akan menjadi nabi pilihan Allah, terlihat pada ayat yang keenam yaitu, Allah telah memilihmu menjadi Nabi, mengajarkan engkau takwil mimpi, dan menyempurnakan nikmatnya kepadamu berupa harta, kekuasaan dan kehormatan. Menurut analisis penulis bahwa, Yusuf mendapatkan karunia tersebut adalah karena karakter religius yang melekat pada kepribadian beliau, berupa patuh dan taatnya dia kepada arahan bapaknya dalam masalah mimpi.

B. Kelompok II (Ayat 7-20)

1. Nilai Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Inilah yang penulis temukan dalam karakter ya'kub, karena kepeduliannya sebagai ayah untuk memberikan kasih sayang dan perlindungan terhadap anaknya demi kemashlahatan bersama. Seperti disebutkan dalam ayat 13

قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنْ تَذْهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذَّنْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ

Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya"¹⁷

Ibnu katsir menyebutkan: jawaban ya'kub terhadap permintaan anaknya untuk membawa serta yusuf dalam keperluan mereka mengembala kambing ke padang pasir, sungguh aku sangat bersedih kalau kalian membawanya ikut serta, dan aku takut dia diterkam serigala. Sangat berat bagiku berpisah dengannya disaat kepergian kalian sampai

¹⁶Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), Diakses 28 April 2016.

¹⁷Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Alquran Al- 'Azhim*, h. 471.

kembali. Karena kecintaan yang besar terhadap Yusuf dan kebaikan-kebaikan yang terkumpul padanya serta kasihan karena beliau masih sangat belia.¹⁸

C. Kelompok III (Ayat 21-29)

1. Nilai Tanggung Jawab.

Walaupun sebelumnya sudah disebutkan tentang tanggung jawab, namun pada kelompok ini sosok figur yang memiliki tanggung jawab menurut penulis adalah raja Mesir yang membeli Yusuf dari keterpurukan dan setelah dibuang oleh saudara-saudaranya. Disebutkan pada ayat 21-22.

Menurut penafsiran yang disebutkan oleh Ibn Katsir bahwa Allah mengabarkan tentang keadaan Yusuf as, bahwa Allah telah menetapkan bahwa orang yang membeli Yusuf adalah seseorang yang berasal dari Mesir, dan dia adalah sosok yang memiliki kepedulian dan bertanggung jawab. Sehingga mereka memuliakan Yusuf dan menasehatkan istrinya untuk memeliharanya dan mengangkat sebagai anak dan bagian dari keluarga mereka. Dan yang membeli itu adalah seorang pembesar kaumnya di Mesir yang bernama Qithfir sebagaimana pendapat Ibnu Abbas. Sedangkan istrinya bernama Zulaikha. Mereka mengasuh Yusuf sampai dewasa, banyak pendapat mengenai tafsiran "*Walamma balagha asyuddah*" ketika dia telah cukup dewasa, menurut penulis yaitu antara 25-40 tahun, sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir Ibn Katsir tentang keanekaragaman pendapat mengenai berapa usia Yusuf kala itu. Namun yang menjadi fokus kita adalah kepedulian dan tanggungjawab keluarga itu dalam membesarkan dan mengayomi Yusuf kecil hingga beranjak dewasa, ini merupakan keutamaan yang Allah berikan kepada beliau di permukaan bumi ini.

2. Nilai Kejujuran.

Nilai kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Hal itu ada pada pribadi Yusuf sebagai karakter yang melekat padanya. Selain karakter kejujuran ada juga pengembangan nilai karakter yang terdapat pada kelompok ayat ini yaitu '*iffah*'. Beliau menjaga kehormatannya dan bersabar atas fitnah yang menimpanya. Sebagaimana terdapat pada ayat 23-29.

Ini merupakan episode selanjutnya. Kata *dan* pada awal ayat di atas berfungsi sebagai perpindahan antara episode sebelumnya ke episode ini.¹⁹

Sekian lama sudah Yusuf as. berada di kediaman orang Mesir itu. Dari hari ke hari, semakin jelas kehalusan budinya dan keluhuran akhlaknya. Kegagahan dan ketampanan wajahnya pun semakin menonjol. Kalau kita sepakat dengan Thabâthabâ'i yang menjadikan ayat yang lalu sebagai awal episode, itu berarti kini Yusuf as. telah mencapai kematangan usia. Ia ketika itu belum mencapai tiga puluhan. Apapun yang terjadi, dan berapa pun usianya, yang jelas isteri orang Mesir itu—yang konon bernama Zâlîkha, atau Zulaîkha, atau Râ'îl. Melihat dan memperhatikan dari hari ke hari pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa Yusuf akhirnya muncullah rasa ketertarikan isteri Al-Aziz terhadap Yusuf as. tidak mustahil dia mengamati keindahan parasnya, kejernihan matanya, serta kehalusannya budinya. Dari hari ke hari perhatian itu semakin bertambah, sejalan dengan pertumbuhan Yusuf as. dan satu ketika entah bagaimana sang isteri sadar bahwa dia telah jatuh cinta kepada Yusuf as.²⁰

¹⁸*Ibid.*, h.473

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 423.

²⁰*Ibid.*, h. 423-424

3. Toleransi

Yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Karakter ini bisa tampak jelas kita perhatikan dari pembesar mesir ketiga memergoki istrinya bersama yusuf, walaupun istrinya berusaha meyakinkan bahwa yusuf yang salah, di sisi lain juga ia memberikan kesempatan kepada yusuf untuk menyampaikan argumentasinya. Inilah bentuk toleransi yang dicontohkan oleh sosok raja mesir tersebut. Sebagaimana sisebutkan dalam ayat 25-29. Adanya silang pendapat itu tidak menjadikannya gegabah untuk memutuskan bahwa istrinya pasti benar, sehingga datanglah seorang saksi yang juga merupakan bagian dari anggota keluarga perempuan itu, lalu mengatakan "jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan yusuf termasuk orang yang berdusta. Dan jika baju gamisnya koyak dibagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta. Dan ternyata setelah dilihat, yusuf lah yang benar, karena ketika dilihat oleh raja, baju gamis yusuf koyak dari bagian belakang. Lalu dia berkata sesungguhnya ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat. Dan dengan penuh kebijaksanaan beliau berucap sebagaimana pada ayat ke 29 berikut ini:

يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ٢٩

29. (Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah"²¹

Ini diantara dalil yang menunjukkan karakter raja yang menghargai pendapat orang lain, tidak gegabah dalam memutuskan suatu perkara, diantara makna dari nilai karakter toleransi menurut yang di analisis oleh penulis.

D. Kelompok IV (Ayat 30-35)

1. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Dan inilah yang bisa kita lihat dari sosok wanita-wanita pembesar di Mesir yang selalu berupaya mengetahui lebih meluas dan mendalam sesuatu yang didengarnya. Sebagaimana tertera pada ayat 30-32.

2. Cinta damai

Yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan amam atas kehadiran dirinya. Ini dapat kita lihat setelah Yusuf mengetahui makar dan tujuan dia dipanggil oleh Zulaikha karen sesuatu yang tidak baik lalu beliau memilih lebih baik penjara daripada terkesan mengganggu orang lain dan menyusahkan orang lain dengan kehadiran dirinya.

Kisah tentang ujian berikutnya yang dialami Yusuf as. ketika dipenjarakan oleh istri Al-'Aziz termuat dalam Q.S. Yusuf/12: 30-32 yang artinya sebagai berikut:

30. dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya Kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata." 31. Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian Dia berkata (kepada Yusuf): "Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka". Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka

²¹Ibid., h.238

kagum kepada (keelokan rupa) nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah Malaikat yang mulia." 32. wanita itu berkata: "Itulah Dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan Sesungguhnya aku telah menggoda Dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi Dia menolak. dan Sesungguhnya jika Dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya Dia akan dipenjarakan dan Dia akan Termasuk golongan orang-orang yang hina."²²

E. Kelompok VI (Ayat 36-42)

1. Bersahabat/Komunikatif

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada bab sebelumnya bahwa komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap yang mendorong seseorang untuk melakukan dan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Selain itu juga dapat berkomunikasi lisan dan tidak lisan dengan efektif juga merupakan kandungan arti dari nilai karakter komunikatif/bersahabat itu sendiri. Penulis mengamati dari teladan Nabi Ya'kub as yang memiliki karakter komunikatif terhadap anak-anaknya, bergaul, bekerjasama dan senantiasa menasehati mereka. Misalnya komunikasi beliau kepada Yusuf as agar tidak menceritakan mimpinya, nasehat kepada anak-anaknya agar menjaga Yusuf dan juga menjaga saudaranya bunyamin. Dan karakter ini juga ditemui penulis pada pribadi saudara-saudara Yusuf yang cukup komunikatif, ditilik dari beberapa negosiasi yang mereka lancarkan kepada ayah mereka.

Selanjutnya menurut analisis penulis bahwa karakter bersahabat dan komunikatif ini bisa terlihat dengan pembicaraan dan tanggapan serta dakwah yang beliau sampaikan dengan santun kepada 2 orang narapidana tersebut, beliau menggunakan analogi logika agar mereka bisa memahami dengan nalarnya, dengan demikian ini diantara kemuliaan yang Allah karuniakan kepada beliau. Sebagaimana disebutkan bagaimana karakter komunikatif yang terpancar dalam pribadi Yusuf pada ayat 37-40.

2. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Selain itu, kerja keras juga merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, kerja keras adalah suatu sifat usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan untuk mencapai tujuan atau cita-cita sesuai dengan kemampuan masing-masing orang dan tidak mudah putus asa. Berdasarkan pengertian tentang kerja keras di atas dapat dipahami bahwa kesabaran merupakan bagian dari kerja keras. Kesabaran sangat dibutuhkan dalam kerja keras. Karena sifat kerja keras tidak akan muncul selama tidak ada kesabaran dalam diri seseorang. Selain itu, benih-benih kesabaran akan melahirkan sifat kerja keras. Semakin besar kesabaran seseorang maka akan semakin besar pula sifat kerja keras yang dimilikinya.

F. Kelompok VI (Ayat 42-49)

1. Rasa Ingin Tahu

²²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 239.

Karakter ini sudah disebutkan sebelumnya, namun pada kelompok ayat ini beranjak dari munculnya mimpi raja. Raja menceritakan perihal mimpinya itu kepada para pejabat pemerintahannya, serta agamawan, dan orang yang cerdas dan pandai tentang takwil mimpi. Namun, setelah Raja selesai menceritakan mimpinya, mereka menjawab: Mimpi Tuan itu adalah mimpi-mimpi yang kosong. Tidak puas dengan itu, karena rasa ingin tahu yang bersarang pada pemikirannya. Kemudian salah seorang dari teman Yusuf ketika berada di dalam penjara teringat akan kemampuan Yusuf mentakwilkan mimpi mereka sebelumnya. Dia pun meminta Raja untuk mengutusinya kepada Yusuf agar dapat mentakwilkan mimpinya tersebut. Yusuf pun berhasil mentakwilkan mimpi sang Raja hingga dia dilepaskan dari penjara, ini sebagai bentuk balas budi yang dilakukan Raja kepada Yusuf.

G. Kelompok VII (Ayat 49-57)

1. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Ini yang tampak dari kepribadian Raja, ketika Yusuf telah berprestasi mentakwilkan mimpinya dan berusaha mengaktualisasikan takwil mimpi tersebut agar perekonomian masyarakat tetap aman dan terkendali, lalu bentuk penghormatan dan penghargaan yang dinerikan Raja kepada Yusuf sebagaimana disebutkan dalam ayat 54-57.

Artinya :

54. Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami" 55. Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan" 56. Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalakan pahala orang-orang yang berbuat baik 57. Dan sesungguhnya pahala di akhirat itu lebih baik, bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa²³

H. Kelompok VIII (Ayat 58-68)

1. Nilai Tanggung Jawab

Walaupun karakter ini sudah disebutkan sebelumnya. Namun pada kelompok ayat ini afiliasi dari karakter tanggung jawab itu terlihat dari sikap Yusuf yang berusaha menyiapkan dan menyimpan hasil panen selama tujuh tahun berturut-turut demi perbekalan untuk menghadapi musim paceklik di tahun-tahun berikutnya. Pada ayat berikutnya ini juga terlihat karakter tanggung jawab yang ada pada pribadi Ya'qub terhadap keselamatan anak-anaknya, karena beliau sangat perhatian dan mencintai anak-anaknya. Dan mereka juga mematuhi arahan dari ayahnya. Sebagaimana yang akan dijelaskan pada ayat 65-68.

2. Nilai kepedulian sosial

Pada kelompok ayat ini juga tercermin karakter kepedulian sosial dari pribadi Yusuf, berkat wahyu yang Allah karuniakan kepada beliau untuk mengetahui takwil mimpi dan kebenaran dari takwil itu, sehingga muncullah kepedulian sosial dari pribadi Yusuf. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Manusia dalam hidup bermasyarakat haruslah saling menghormati, mengasihi,

²³Ibid., h.242

dan peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya. Kepedulian merupakan sikap memperhatikan sesuatu. Dengan demikian, kepedulian sosial merupakan sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepedulian yang dimaksud bukanlah untuk terlalu mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih kepada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian. Mengenai bentuk kepedulian ini, disebutkan dalam ayat 58-62.

3. Semangat kebangsaan

Karakter semangat kebangsaan dapat kita dapati dan kita lihat dalam diri para pahlawan yang telah berjuang merebut kemerdekaan negara Republik Indonesia tanpa mengharapkan balasan maupun pujian dari orang lain. Bahkan, Kita sering menyaksikan orang-orang yang dengan tulus mengorbankan segalanya baik dana maupun tenaganya untuk memberikan pendidikan dan pelayanan kesehatan untuk saudara-saudara kita yang berada dipelosok-pelosok maupun yang berada di perbatasan Indonesia tercinta.

Hal ini pula yang tercermin dalam diri Yusuf as. yang memberikan pelayanan secara merata kepada para rakyat Mesir tanpa mengharap pujian maupun balasan dari Raja dan rakyat Mesir. Diantara hal yang sangat penting pada pengembangan karakter ini juga adalah nilai keadilan. Nilai keadilan dalam surat ini terdapat pada ayat ke-55 yang berbunyi sebagai berikut:

berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".²⁴

I. Kelompok IX (Ayat 69-79)

1. Nilai kejujuran

Sebenarnya nilai kejujuran ini sudah kita sebutkan dan sudah ada pada ayat sebelumnya, namun pada kelompok ayat ini menjelaskan tentang tulus dan jujurnya niata saudara yusuf untuk mendapatkan bahan makanan dan tidak terbetik sedikitpun untuk melakukan tipu muslihat.

J. Kelompok X (Ayat 80-93)

1. Religius

Perasaan religius ialah perasaan berkaitan dengan Tuhan atau Yang Maha Kuasa, antara lain takjub, kagum, percaya, yakin keimanan, tawakal, pasrah diri, rendah hati ketergantungan pada Ilahi, merasa diri sangat kecil, kesadaran akan dosa dan lain-lain.²⁵

Definisi lain diungkap, Glock dan Strak merumuskan relegiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.²⁶

Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Relegiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan. Seberapa kokoh keyakinan. Seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Inilah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan Ahyadi mendefinisikan sikap religiusitas sebagai tanggapan pengamatan, pemikiran, perasaan dan sikap ketaatan yang diwarnai oleh

²⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 242.

²⁵Kartini, *Patalogi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 124.

²⁶<http://Religiusitas.boutpsikologi.com>, *Bisnis Online, Aku, Cinta*, Htm. Diakses 26 April 2016.

rasa keagamaan.²⁷ Dan bentuk karakter religius ini terlihat dari jawaban Ya'kub ketika menghadapi situasi dimana beliau kehilangan dua anak yang amat dicintai. Sebagaimana yang ditegaskan pada ayat ke 83.

K. Kelompok XI (Ayat 94-104).

1. Cinta damai

Cinta damai ini bisa dipahami apabila kepribadian seseorang memiliki sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan amam atas kehadiran dirinya. Dan inilah yang terdapat dalam kepribadian Ya'kub ketika memaafkan kesalahan anak-naknya yang telah berdusta, kemudian memohonkan ampunan kepada Allah untuk mereka. Dan sikap ini juga terdapat dalam diri Yusuf, dengan penuh rasa suka dan lapang dada beliau menyambut kedatangan keluarganya, yang membuat mereka merasa damai.

L. KELOMPOK XII (Ayat 105-111)

Pada ayat ini diceritakan tentang kelalaian mayoritas manusia dalam memikirkan tanda-tanda kebesaran Allah swt dan bukti-bukti kekuasaan Allah melauli makhluk-makhluk yang diciptakannya di langit maupun di bumi, yaitu bintang-bintang yang cemerlang sinarnya, yang tetap dan beredar serta gugusan-gugusan bintang lainnya. Semuanya itu tunduk pada kekuasaan Allah.

Berdasarkan uraian dalam tiap bab, dapat kita pahami bahwa krisis moralitas dan karakter utama bangsa ini perlu diperbaiki dengan cara mengoptimalkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

Setelah melakukan penelitian tentang nilai-nilai karakter dalam surat Yusuf, peneliti kemudian menganalisis dengan menggunakan teori-teori yang terdapat dalam bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti mengambil kesimpulan dan kemudian beberapa saran.

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis secara mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Yusuf dalam Alquran, maka setidaknya lebih dari 10 point dari 18 nilai karakter yang disebutkan oleh kemendiknas, yaitu sebagai berikut:

1. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur yaitu Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Disiplin yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
4. Kerja keras yaitu Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
5. Cinta Damai yaitu Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan amam atas kehadiran dirinya.

²⁷Ahyadi AA, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h.53.

6. Peduli Sosial yaitu Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
7. Bersahabat/komunikatif yaitu Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
8. Semangat kebangsaan yaitu Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
9. Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
10. Rasa Ingin Tahu yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipejarinya, dilihat, dan didengar.
11. Tanggung jawab yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Syarbini, Amirullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam* Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2016
- Warsono, "Model Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan" makalah dalam proceedings of the 4th international conference on teacher education; join conference UPI & UPSI Bandung 8-10 November 2010
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Arifin, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara, 2000
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* Bandung: Alfabeta, 2014
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 12 Ayat 1
- Shihab, M. Qurasih, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 6, cet. ke-2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Qutub, Sayyid, *Fi dzilali Alquran*, jilid IV, cet. Ke-10, Kairo: Dar as-syuruq, 1981.
- Daradjat, Zakiah et.al, *Metodik Khusus Pengajaran agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* cet. I Yogyakarta: Andi Offset, 1997
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Alquran Al- 'Azhim*, Mesir: Ar-Risalah: 2000
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, Depok : Sabiq, 2009
- Kartini, *Patalogi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003
- Ahyadi AA, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim*, Bandung: Sinar Baru, 2001